

ARTIKEL

**PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN
HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR *PASSING* SEPAKBOLA**



**Oleh
Made Arya Sudita
NIM 0816011195**

**JURUSAN PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS OLAHRAGA DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2013**

PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR *PASSING* SEPAKBOLA

Made Arya Sudita
NIM. 0816011195

PENJASKESREK, FOK, Universitas Pendidikan Ganesha, Kampus Tengah
Undiksha, Jalan Udayana Singaraja- Bali Tlp (0362) 32559
e-mail: arya_sudita@yahoo.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing* sepakbola melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII.A SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan bentuk peneliti sebagai guru. Dilaksanakan dalam dua siklus, terdiri dari rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas VIII.A SMP Bhaktiyasa Singaraja, berjumlah 26 orang dengan rincian 14 orang putra dan 12 orang putri. Hasil analisis data observasi awal aktivitas belajar teknik dasar *passing* sepakbola secara klasikal sebesar 5 (cukup aktif), setelah diberi tindakan pada siklus I aktivitas belajar meningkat menjadi 7,7 (aktif) dan meningkat menjadi 8,5 pada siklus II. Analisis data hasil belajar teknik dasar *passing* sepakbola pada observasi awal dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 11,6% setelah diberi tindakan pada siklus I hasil belajar meningkat menjadi 76,9% dan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing* (menggunakan kaki bagian dalam dan luar) sepakbola meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII.A SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Disarankan kepada guru penjasorkes dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Abstract : This study aims to improve the activity and result of learning the basic technique of passing-football through the implementation of cooperative-learning type STAD on VIII.A grade students of SMP Bhaktiyasa Singaraja the academic year 2012/2013. The type of research design is a classroom action research, in which the teacher as the researcher. The research methodology used two cycles and both of them consist of preparation, implementation, evaluation or observation, and reflection. The subject or sample of this study is the students in class VIII.A in SMP Bhaktiyasa Singaraja. There were 26 students in which there were 14 male students and 12 female students. The analysis results of the first observation data, classically activity of learning the basic technique of passing football there were 5 (adequate active), after given action on first cycles raised to 7,7 (active) and raised to 8,5 (active) on second cycle. Data analysis of learning result in first observation with looked student pass category, classically there were 11,6%, after given action on first cycles raised to 76,9% and raised to 100% on second cycle. It can be concluded that activity/process and the result of learning the basic technique of passing-football were improved through the implementation of cooperative learning type STAD on VIII.A grade students of SMP Bhaktiyasa Singaraja the academic year 2012/2013. That suggested for the teacher of Penjasorkes to apply the cooperative-learning type STAD.

Kata - kata kunci : Kooperatif, STAD, aktivitas, hasil, belajar

Perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan namun tidak semua penyelenggara pendidikan berjalan lancar dalam upaya-upaya tersebut. Aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan bagian dari komponen-komponen yang harus ditingkatkan dan diperbaiki. Kenyataan di lapangan dengan mengamati subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII.A SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 perbaikan dan peningkatan aktivitas dan hasil belajar nampaknya belum maksimal khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes). Pembelajaran masih didominasi oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional yang mengakibatkan siswa pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran berlangsung tidak interaktif, baik antara sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Model pembelajaran yang konvensional sebaiknya diganti dengan model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan perkembangan serta menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan

peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya (Suprijono, 2009:3).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah juga menyatakan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (BNSP, 2007:1).

Berhasilnya suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor intern belajar yang dialami dan dihayati oleh siswa sebelum belajar, dalam proses belajar dan sesudah belajar. Sedangkan faktor eksternnya berasal dari guru dalam hal pengorganisasian belajar, bahan pelajaran, sumber belajar dan evaluasi hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono 2006: 237).

Sama halnya dalam proses pembelajaran Penjasorkes yang melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial, guru Penjasorkes dituntut untuk memiliki keahlian menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII.A SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 dalam proses pembelajaran Penjasorkes materi teknik dasar *passing* (menggunakan kaki bagian dalam dan luar) sepakbola, dengan mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa, diperoleh aktivitas belajar siswa secara individu dari jumlah siswa 26 orang, tidak ada siswa yang tergolong sangat aktif, hanya 3 orang (11,6%) yang tergolong aktif, 13 orang (50%) yang tergolong cukup aktif, dan 10 orang (38,4%) yang tergolong kurang aktif. Data aktivitas belajar teknik dasar *passing* (menggunakan kaki bagian dalam dan luar) sepakbola secara klasikal sebesar 5 dan angka ini berada pada rentang $5 \leq \bar{X} < 7$ dalam kategori cukup aktif (CA). Sedangkan hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh sebesar 63,3 dan berada pada kategori kurang baik. Ketuntasan belajar siswa diperoleh 3 orang (11,6%) tuntas dan 23 orang (88,4%) tidak tuntas dari 26 jumlah siswa keseluruhan. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah, yang seharusnya berada diatas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75 secara klasikal maupun individu.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti merefleksi masalah umum yang dialami dalam proses pembelajaran adalah

masih terpusatnya pembelajaran pada guru, yaitu masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional seperti metode ceramah, demonstrasi, penugasan, dan sejenisnya, sehingga berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan siswa cenderung melakukan pembelajaran secara individu. Permasalahan yang dialami siswa dilihat dari aktivitas belajar siswa adalah (1) dilihat dari segi visual, beberapa siswa belum bisa mengamati temannya dalam mendemonstrasikan teknik dasar *passing* (kaki bagian dalam dan luar) sepakbola, (2) dari segi lisan beberapa siswa belum berani bertanya dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran, (3) dari segi audio beberapa siswa belum mampu mendengarkan penjelasan temannya terkait materi pelajaran, (4) dari segi metrik siswa belum bisa melakukan gerakan-gerakan baru pendukung penyempurnaan teknik dasar *passing* (kaki bagian dalam dan luar) sepakbola, (5) dari segi mental beberapa siswa belum mampu membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran, dan (6) dari segi emosional siswa kurang sungguh-sungguh melakukan teknik dasar *passing* (kaki bagian dalam dan luar) sepakbola. Sedangkan permasalahan pada ketuntasan hasil belajar teknik dasar *passing* (kaki bagian dalam dan luar)

sepakbola adalah (1) dilihat dari aspek kognitif beberapa siswa masih belum mampu menyelesaikan soal objektif materi teknik dasar *passing* (kaki bagian dalam dan luar) sepakbola dengan benar, (2) dilihat dari aspek afektif siswa cenderung bersifat individual, siswa masih pasif terhadap proses pembelajaran, kebanyakan siswa tidak mampu berinteraksi dengan temannya dikarenakan siswa tidak diberi kesempatan berkelompok yang tujuannya agar siswa dapat saling mengisi (*sharing*) antara siswa yang mampu dengan siswa yang kurang mampu dalam proses pembelajaran. Selain itu kurangnya toleransi, tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. (3) dilihat dari aspek psikomotor siswa belum menguasai teknik dasar *passing* (kaki bagian dalam dan luar) sepakbola baik dari sikap awal, pelaksanaan, dan akhir yang disebabkan siswa kurang kesempatan dan motivasi dalam melakukan gerakan.

Berdasarkan hasil refleksi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII.A SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013, maka perlu solusi pemecahan masalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan

untuk mengatasi siswa kurang aktif akibat penggunaan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar kelompok untuk mencapai tujuan bersama dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mau mengajukan permasalahan yang dihadapi, bekerjasama, berdiskusi dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya masing-masing. Disini siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru, melainkan bisa belajar dari siswa lain, serta mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lainnya. Selain itu, dengan adanya kuis pada setiap akhir pelajaran dan adanya penghargaan terhadap kelompok yang memperoleh skor tertinggi akan dapat memotivasi siswa untuk berusaha memahami materi dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing* sepakbola pada siswa kelas VIII.A SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2012.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik - praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Kanca, 2010: 108). Menurut Ojan SN (dalam Kanca, I Nyoman, 2010: 115) mengatakan bahwa ada empat bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu (1) Guru sebagai peneliti, (2) Penelitian tindakan kolaboratif, (3) Simultan terintegrasi, (4) Administrasi sosial eksperimental. Jenis penelitian yang digunakan adalah peneliti sebagai guru. Peneliti berperan sebagai guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), observasi/evaluasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif yang akan dilihat dari kemajuan yang telah dicapai siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII.A SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan pertemuan setiap siklus sebanyak 2 kali. Setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi

dan refleksi tindakan (Kanca, 2010: 139). Adapun prosedur penelitian dalam penelitian ini yaitu: (1) observasi awal, (2) refleksi awal, (3) identifikasi masalah, (4) analisis masalah, (5) formulasi solusi, (6) melaksanakan penelitian tindakan kelas.

Instrumen penilaian aktivitas belajar siswa menggunakan lembar observasi aktivitas belajar. Hasil belajar menggunakan instrumen penilaian yang berbeda sesuai dengan aspek-aspek yang dinilai. Aspek kognitif menggunakan tes obyektif, aspek afektif menggunakan lembar pengamatan siswa, dan aspek psikomotor menggunakan asesmen teknik dasar *passing* sepakbola (menggunakan kaki bagian dalam dan luar).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data aktivitas dan hasil belajar. Data aktivitas belajar dikumpulkan pada setiap pertemuan pada setiap siklus yang dilakukan oleh 2 orang observer. Sedangkan data hasil belajar dikumpulkan pada pertemuan kedua. Pengumpulan data hasil belajar aspek kognitif dan afektif dilakukan oleh peneliti, serta hasil belajar aspek psikomotor dikumpulkan oleh 3 orang evaluator (2 orang guru Penjasorkes dan 1 orang dosen dari Fakultas Olahraga dan Kesehatan Undiksha).

HASIL PENELITIAN

Hasil aktivitas dan hasil belajar dalam penelitian ini dijelaskan berdasarkan tabel mulai dari observasi awal sampai siklus II. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Observasi Awal

Tabel 1.1 Data Observasi Awal Aktivitas Belajar Teknik Dasar *Passing* Sepakbola.

| No. | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori |
|--------------|----------------------|--------------|----------------|---------------------|
| 1 | $\bar{X} \geq 9$ | - | - | Sangat Aktif |
| 2 | $7 \leq \bar{X} < 9$ | 3 | 11,6 | Aktif |
| 3 | $5 \leq \bar{X} < 7$ | 13 | 50 | Cukup Aktif |
| 4 | $3 \leq \bar{X} < 5$ | 10 | 38,4 | Kurang Aktif |
| 5 | $\bar{X} < 3$ | - | - | Sangat Kurang Aktif |
| Total | | 26 | 100 | |

Tabel 1.1 menyebutkan bahwa, tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat aktif, 3 orang (11,6%) aktif, 13 orang (50%) cukup aktif, 10 orang (38,4%) kurang aktif, dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat kurang aktif. Nilai rata-rata aktivitas belajar teknik dasar *passing* sepakbola secara klasikal adalah 5 dan berada dalam kategori **cukup aktif**.

Tabel 1.2 Data Observasi Awal Hasil Belajar Teknik Dasar *Passing* Sepakbola.

| No | Rentang Skor | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori | Keterangan |
|----|--------------|--------------|----------------|---------------|--------------------|
| 1 | 85-100 | - | - | Sangat Baik | 11,6% Tuntas |
| 2 | 75-84 | 3 | 11,6 | Baik | |
| 3 | 65-74 | 11 | 42,3 | Cukup | 88,4% Tidak Tuntas |
| 4 | 45-64 | 12 | 46,1 | Kurang | |
| 5 | 0-44 | - | - | Sangat Kurang | |
| | | 26 | 100 | | |

Tabel 1.2 menyebutkan bahwa, tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat baik, 3 orang (11,6%) baik, 11 orang siswa (42,3%) cukup baik, 12 orang (46,1%) kurang, dan tidak ada berada pada kategori sangat kurang. Ketuntasan belajar siswa diperoleh 3 orang (11,6%) tuntas serta 23 orang (88,4%) tidak tuntas. Nilai rata-rata (\bar{X}) kelas hasil belajar teknik dasar *passing* sepakbola adalah 63,3 dan berada dalam kategori **kurang baik**. Dengan memperhatikan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah pada mata pelajaran Penjasorkes yaitu 75 secara individu dan klasikal, maka rata-rata kelas hasil belajar teknik dasar *passing* sepakbola secara klasikal pada observasi awal belum memenuhi KKM.

Tabel 1.3 Data Aktivitas Belajar Teknik Dasar *Passing* Sepakbola Siklus I

| No | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori |
|--------------|----------------------|--------------|----------------|---------------------|
| 1 | $\bar{X} \geq 9$ | 2 | 7,7 | Sangat Aktif |
| 2 | $7 \leq \bar{X} < 9$ | 20 | 76,9 | Aktif |
| 3 | $5 \leq \bar{X} < 7$ | 4 | 15,4 | Cukup Aktif |
| 4 | $3 \leq \bar{X} < 5$ | - | - | Kurang Aktif |
| 5 | $\bar{X} < 3$ | - | - | Sangat Kurang Aktif |
| Total | | 26 | 100 | |

Tabel 1.3 menyebutkan bahwa, 2 orang (7,7%) berada pada kategori sangat aktif, 20 orang (76,9%) aktif, 4 orang (15,4%) cukup aktif, serta tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang aktif dan sangat kurang aktif. Nilai rata-rata aktivitas belajar teknik dasar *passing* sepakbola secara klasikal adalah 7,7 dan berada dalam kategori **aktif**.

Tabel 1.4 Data Hasil Belajar Teknik Dasar *Passing* Sepakbola Siklus I.

| No | Rentang Skor | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori | Keterangan |
|----|--------------|--------------|----------------|---------------|--------------------|
| 1 | 85-100 | - | - | Sangat Baik | 76,9% Tuntas |
| 2 | 75-84 | 20 | 76,9 | Baik | |
| 3 | 65-74 | 6 | 23,1 | Cukup | 23,1% Tidak Tuntas |
| 4 | 45-64 | - | - | Kurang | |
| 5 | 0-44 | - | - | Sangat Kurang | |
| | | 26 | 100 | | |

Tabel 1.4 menyatakan bahwa, tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik, 20 orang (76,9%) baik, 6 orang (23,1%) cukup baik, serta tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang baik dan sangat kurang baik. Ketuntasan belajar siswa diperoleh 20 orang (76,9%) tuntas serta 6 orang (23,1%) tidak tuntas. Nilai rata-rata (\bar{X}) kelas hasil belajar teknik dasar *passing* sepakbola adalah 76,2 dan berada dalam kategori **baik**.

Siklus II

Tabel 1.5 Data Aktivitas Belajar Teknik Dasar *Passing* Sepakbola Siklus II

| No. | Kriteria | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori |
|--------------|----------------------|--------------|----------------|---------------------|
| 1 | $\bar{X} \geq 9$ | 7 | 26,9 | Sangat Aktif |
| 2 | $7 \leq \bar{X} < 9$ | 19 | 73,1 | Aktif |
| 3 | $5 \leq \bar{X} < 7$ | - | - | Cukup Aktif |
| 4 | $3 \leq \bar{X} < 5$ | - | - | Kurang Aktif |
| 5 | $\bar{X} < 3$ | - | - | Sangat Kurang Aktif |
| Total | | 26 | 100 | |

Tabel 1.5 menyebutkan bahwa, siswa yang berada pada kategori sangat aktif adalah 7 orang (26,9%), aktif sebanyak 19 orang (73,1%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup aktif, kurang aktif, serta sangat kurang aktif. Nilai rata-rata aktivitas belajar

teknik dasar *passing* sepakbola secara klasikal adalah 8,5 dan berada dalam kategori **aktif**.

Tabel 1.6 Data Hasil Belajar Teknik Dasar *Passing* Sepakbola Siklus II.

| No | Rentang Skor | Jumlah Siswa | Persentase (%) | Kategori | Keterangan |
|----|--------------|--------------|----------------|---------------|-----------------|
| 1 | 85-100 | 6 | 23,1 | Sangat Baik | 100% Tuntas |
| 2 | 75-84 | 20 | 76,9 | Baik | |
| 3 | 65-74 | - | - | Cukup | 0% Tidak Tuntas |
| 4 | 45-64 | - | - | Kurang | |
| 5 | 0-44 | - | - | Sangat Kurang | |
| | | 26 | 100 | | |

Tabel 6. menyebutkan bahwa, 6 orang (23,1%) yang berada pada kategori sangat baik, 20 orang (76,9%) berada pada kategori baik, serta tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup baik, kurang baik dan sangat kurang baik. Nilai rata-rata (\bar{x}) kelas hasil belajar teknik dasar *passing* sepakbola adalah 83,3 dan berada dalam kategori **baik**.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar

Dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada siklus I aktivitas belajar siswa sudah lebih baik dari observasi awal. Aktivitas belajar siswa secara klasikal sudah berada pada

kategori aktif namun secara individu masih ada 4 orang siswa yang berada pada kategori cukup aktif. Secara klasikal dikategorikan aktif karena siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan temannya melalui belajar kelompok.

Walaupun secara klasikal aktivitas belajar siswa sudah meningkat dan masuk dalam kategori aktif, kekurangan pada aspek lisan dan emosional menjadi bahan refleksi aktivitas belajar siswa pada siklus I untuk dapat diperbaiki pada siklus II.

Bercermin pada pelaksanaan siklus I, aktivitas belajar siswa pada siklus II lebih baik dan mengalami peningkatan dari siklus I. Aktivitas belajar siswa secara klasikal dan individu sudah berada pada kategori aktif. Disamping memperhatikan siswa yang berada pada kategori cukup aktif, aktivitas belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II lebih memfokuskan siswa secara keseluruhan untuk belajar mengemukakan dan menerima pendapat dari temannya serta memotivasi siswa agar sungguh dalam melakukan gerakan. Peneliti juga memotivasi siswa untuk berani memberikan pendapat dan peneliti memberikan gambaran tentang mengemukakan pendapat itu adalah hal yang sangat perlu, tidak hanya di sekolah melainkan juga di masyarakat.

Hasil Belajar

Dengan implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD, pada siklus I hasil belajar siswa sudah lebih baik dari observasi awal. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tergolong tuntas, namun secara individu masih ada 6 orang yang belum tuntas. Siswa yang tidak tuntas ini adalah sebagian besar dari siswa yang kurang aktif dan siswa yang kemampuan kognitifnya kurang dalam menjawab soal pada saat tes.

Kekurangan ini menjadi bahan refleksi pada siklus I untuk bisa diperbaiki pada siklus II. Tidak hanya kekurangan itu saja yang menjadi fokus peneliti, melainkan peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan juga menjadi prioritas utama.

Berorientasi pada peningkatan hasil belajar pada siklus II, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan hasil refleksi siklus I yaitu lebih memperhatikan dan memotivasi siswa-siswa yang tidak tuntas dengan cara membuat kelompok lebih dari kelompok pada siklus I. Peneliti membuat kelompok menjadi 7, dengan 5 kelompok beranggotakan 4 orang dan 2 kelompok beranggotakan 3 orang.

Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II meningkat dari siklus I dengan ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal tergolong tuntas.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar tersebut di atas, sesuai dengan teori-teori yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hamalik (2004: 171) menyatakan bahwa, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:116) menyatakan bahwa, belajar adalah suatu proses yang melibatkan manusia secara orang per orang sebagai satu kesatuan organisasi sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikapnya (afektif). Dalam teori psikologi daya, yang menyatakan bahwa melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas mengamati, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan dan berpikir. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang menjadi lebih sempurna (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 46). Dalam hal ini dengan pengulangan kegiatan-kegiatan belajar dalam siklus akan menyempurnakan pemahaman siswa terkait materi pelajaran yang berujung pada peningkatan hasil belajar.

Adapun keterbatasan dalam melakukan penelitian ini yaitu: (1) Keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan yaitu 2 siklus, agar tidak mengganggu dari kurikulum

sekolah yang sudah dibuat, (2) kesungguhan evaluator dalam mengamati aktivitas dan hasil belajar siswa pada saat penelitian dilakukan berada di luar jangkauan kontrol peneliti.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi adalah: (1) Bola sepak yang dimiliki sekolah kurang dari jumlah kelompok yang sudah direncanakan, (2) Respon siswa untuk memahami materi masih lambat sehingga harus dijelaskan berulang-ulang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing* (menggunakan kaki bagian dalam dan luar) sepakbola meningkat melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VIII.A SMP Bhaktiyasa Singaraja tahun pelajaran 2012/2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksar.

Kanca, I Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Keolahragaan*. Singaraja: Jurusan Ilmu Keolahragaan, Fakultas Pendidikan Ilmu Keolahragaan, Universitas Pendidikan Ganesha.

Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.